



---

**The Relationship Between Mothers' Knowledge Level and Stunting Prevention Efforts in Toddlers at Public Health Center X, West Jakarta**

---

Trima Mirasa<sup>1</sup>, Maria Susila Sumartiningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> *Institut Tarumanagara, Indonesia*

Corresponding author: Trima Mirasa

Email: [trimamirasa@gmail.com](mailto:trimamirasa@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Background: Stunting is one of the major public health issues affecting children and remains a serious concern, particularly in underdeveloped and developing countries. Stunting in toddlers has more severe consequences, including impaired cognitive development, reduced physical growth, functional disorders, and increased risk of mortality. Objective: This study aimed to determine the relationship between mothers' knowledge levels and stunting prevention efforts among toddlers at Puskesmas X, West Jakarta. Methods: This study employed an analytic observational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 98 respondents selected from a population of 5,057 using quota sampling. Data analysis included univariate and bivariate analyses using the Chi-square test. Results: Univariate analysis showed that 84 respondents (85.7%) had a good level of knowledge regarding stunting prevention, while 14 respondents (14.3%) had a moderate level of knowledge. A total of 58 respondents (59.2%) demonstrated good stunting prevention efforts, whereas 40 respondents (40.8%) showed moderate prevention efforts. Bivariate analysis revealed a p-value of 0.059 ( $p > 0.05$ ). Conclusion: The study concluded that there was no significant relationship between mothers' knowledge levels and stunting prevention efforts among toddlers at Puskesmas X, West Jakarta. It is recommended that health promotion activities on stunting prevention be strengthened for families and the community during the critical period of toddler growth and development.*

*Keywords: Stunting, Knowledge, Stunting Prevention, Toddlers*

## I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, asupan nutrisi yang tidak adekuat, serta infeksi berulang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan (World Health Organization [WHO], 2020). Kondisi stunting menimbulkan dampak jangka panjang terhadap individu dan masyarakat, termasuk penurunan perkembangan kognitif dan fisik, gangguan kesehatan, serta rendahnya kapasitas produktivitas pada usia dewasa (UNICEF, World Health Organization, & World Bank, 2021). Selain itu, stunting berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit tidak menular di kemudian hari, seperti diabetes melitus dan penyakit kardiovaskular, akibat perubahan metabolik jangka panjang sejak masa kanak-kanak (Black et al., 2021). Balita yang mengalami stunting memiliki tinggi badan di bawah standar usianya akibat asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu yang lama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 37,6% pada tahun 2013 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Survey Kesehatan Indonesia, 2023). Namun demikian, hasil SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting relatif stagnan pada angka 22,5% (Survey Kesehatan Indonesia, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting masih menghadapi tantangan yang signifikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Di Provinsi DKI Jakarta, prevalensi stunting tergolong lebih rendah dibandingkan provinsi lain di Indonesia, namun perbedaan antarwilayah masih ditemukan (Survey Kesehatan Indonesia, 2023). Prevalensi stunting di Jakarta Barat tercatat sebesar 17,6%, lebih tinggi dibandingkan Jakarta Selatan sebesar 11,9% dan Jakarta Pusat sebesar 14,0% (Survey Kesehatan Indonesia, 2023). Meskipun sebagian wilayah telah berada di bawah standar WHO sebesar 20%, angka tersebut masih belum mencapai target RPJMN tahun 2024 yaitu 14% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain status gizi ibu selama kehamilan, kondisi kesehatan ibu, riwayat penyakit infeksi pada anak, pola makan yang tidak adekuat, serta praktik perawatan anak yang kurang optimal (Kusuma et al., 2023). Faktor sosial ekonomi dan rendahnya pengetahuan ibu turut berperan dalam terjadinya stunting pada balita (Kusuma et al., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan balita mengalami masalah gizi

jangka panjang yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Ekholuenetale et al., 2020).

Upaya pencegahan stunting meliputi pemberian ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, pemenuhan imunisasi dasar lengkap, serta perbaikan sanitasi lingkungan (Tirto.id, 2023). Pengetahuan ibu yang baik mengenai pencegahan stunting berperan penting dalam menentukan perilaku pemberian nutrisi yang adekuat dan beragam pada balita (Sanou et al., 2018). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu menjaga kecukupan gizi anak sehingga dapat mencegah terjadinya stunting (Brar et al., 2020). Peran ibu sangat menentukan dalam pemenuhan asupan gizi dan perawatan balita agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya (Kuswanti & Khairani Azzahra, 2022). Peningkatan pengetahuan ibu terbukti berkontribusi terhadap penurunan kejadian stunting melalui perbaikan pola asuh dan perawatan anak (Brar et al., 2020). Stunting yang tidak dicegah dapat memengaruhi masa depan anak, termasuk gangguan fungsi neuropsikologis seperti daya ingat yang rendah dan kemampuan konsentrasi yang buruk (Sanou et al., 2018).

Penelitian Kuswanti dan Khairani Azzahra (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Penelitian lain oleh Pratiwi dan Muhlisin (2023) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan ibu sebagai strategi pencegahan stunting (Pratiwi & Muhlisin, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Kecamatan X Jakarta Barat, tercatat sebanyak 5.057 ibu memiliki balita pada periode Januari–Mei 2024 (Data Puskesmas Grogol Petamburan, 2024). Jumlah balita stunting tercatat sebanyak 96 orang dan mengalami penurunan menjadi 65 orang pada bulan Mei 2024 (Data Puskesmas X, 2024). Meskipun terjadi penurunan, stunting tetap menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus karena dampaknya yang bersifat jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita

Tujuan penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan upaya pencegahan stunting pada balita di Puskesmas X, Jakarta Barat.

## II. METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 5.057 orang. Sampel penelitian berjumlah 98 responden.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*.

### Analisis Data

Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik dan distribusi variabel penelitian serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antarvariabel menggunakan uji *Chi-Square*.

## III. HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden di Puskesmas X Jakarta Barat (n=98)**

Variable	Frekuensi (f)	Prsentase (%)
<b>Usia</b>		
Deawas dini (20-30)	52	53,1%
Dewasa akhir (31-60)	46	46,9%
Jumlah	98	100
<b>Pendidikan</b>		
Tinggi (S1-S3)	12	12,2%
Sedang (SMA-D3)	53	54,1%
Rendah (SD-SMP)	33	33,7%
Jumlah	98	100
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	27	27,65
Tidak bekerja	71	72,4%
Jumlah	98	100

Tabel 1 Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas ibu berada pada kelompok usia dewasa dini (20–30 tahun) sebanyak 52 orang (53,1%). Dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan sedang (SMA–D3) yaitu sebanyak 53 orang (54,1%). Sementara itu, berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 71 orang (72,4%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu (n=98)**

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Mean	St. Devisiasi
<b>Tingkat Pengetahuan</b>				
Baik	84	85,7	1.14	0.352
Cukup	14	14,3		
Kurang	0	0		
Jumlah	98	100		

Berdasarkan tabel 2 analisis univariat terhadap variabel tingkat pengetahuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 84 orang (85,7%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (14,3%). Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang Nilai rata-rata (*mean*) tingkat pengetahuan responden adalah 1,14 dengan standar deviasi 0,352, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden cenderung berada pada kategori baik dengan variasi data yang relatif kecil.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Upaya pencegahan stunting (n=98)**

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Mean	St. Devisensi
<b>Upaya pencegahann stunting</b>				
Baik	58	59,2	1.41	0.494
Cukup	40	40,8		
Kurang	0	0		
Jumlah	98	100		

Berdasarkan tabel 3 Terhadap variabel upaya pencegahan stunting, sebagian besar responden menunjukkan upaya pencegahan stunting dalam kategori baik, yaitu sebanyak 58 orang (59,2%). Responden dengan upaya pencegahan stunting kategori cukup berjumlah 40 orang (40,8%), dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Nilai rata-rata (*mean*) upaya pencegahan stunting adalah 1,41 dengan standar deviasi 0,494, yang

menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki upaya pencegahan stunting yang baik dengan variasi data yang sedang.

**Tabel 4 Analisis Bivariat Hubungan Tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Puskesmas X Jakarta Barat (n=98)**

Variabel	Pencegahan		Total	Sign P.Value	Nilai OR
	baik	cukup			
Tingkat Pengetahuan	baik	46	38	84	0.059 0.202
	% Within	54,8%	45,2%	100,0%	
	cukup	12	2	14	
	% Within	85,7%	14,3%	100,0%	
	Total	58	40	98	
	% of Total	59,2%	40,8%	100,0%	

Tabel 4 Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa dari 84 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 46 orang (54,8%) menunjukkan upaya pencegahan stunting baik, sedangkan 38 orang (45,2%) memiliki upaya pencegahan stunting cukup. Sementara itu, dari 14 responden dengan tingkat pengetahuan cukup, sebagian besar yaitu 12 orang (85,7%) menunjukkan upaya pencegahan stunting baik, dan 2 orang (14,3%) menunjukkan upaya pencegahan stunting cukup. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,059 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,202 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki peluang lebih kecil untuk melakukan upaya pencegahan stunting dengan baik dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan baik, namun perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik.

#### IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa dini (20–30 tahun), yang merupakan usia produktif dan fase awal peran sebagai ibu,

di mana kemampuan menerima informasi kesehatan dan mengadopsi perilaku pengasuhan relatif baik (Black et al., 2021). Ibu pada rentang usia tersebut umumnya lebih aktif mengikuti pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk posyandu dan edukasi gizi, sehingga berpotensi berperan dalam upaya pencegahan stunting (UNICEF, WHO, & World Bank, 2021).

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan sedang (SMA–D3), yang secara teori sudah cukup untuk memahami informasi dasar terkait gizi dan kesehatan anak, meskipun belum selalu diikuti dengan penerapan perilaku pencegahan yang optimal (Pratiwi & Muhlisin, 2023). Pendidikan ibu berperan penting dalam proses pengambilan keputusan terkait pemberian nutrisi, perawatan anak, dan pemanfaatan layanan kesehatan, yang berhubungan dengan risiko terjadinya stunting pada balita (Kusuma et al., 2023). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja, yang memungkinkan ibu memiliki waktu lebih banyak untuk merawat anak dan memantau tumbuh kembang balita secara langsung (Brar et al., 2020). Namun demikian, ibu yang tidak bekerja juga dapat menghadapi keterbatasan akses informasi dan ketergantungan ekonomi, yang berpotensi memengaruhi kualitas pemenuhan gizi anak apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai (Sanou et al., 2018).

Secara keseluruhan, karakteristik usia dewasa dini, pendidikan sedang, dan status tidak bekerja pada responden penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi memiliki peran tidak langsung terhadap upaya pencegahan stunting, terutama melalui peningkatan pengetahuan dan perilaku pengasuhan ibu (Black et al., 2021).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik terkait pencegahan stunting, yaitu sebesar 85,7%, yang sejalan dengan temuan penelitian oleh Pratiwi dan Muhlisin (2023) yang menyatakan bahwa ibu yang terpapar informasi kesehatan secara berkelanjutan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan stunting. Tingginya tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Kuswanti dan Khairani Azzahra (2022) yang melaporkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup hingga baik tentang pemenuhan gizi seimbang pada balita. Tidak ditemukannya responden dengan tingkat pengetahuan kurang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akses terhadap

informasi kesehatan ibu dan anak di wilayah perkotaan relatif baik, sebagaimana dikemukakan oleh UNICEF, WHO, dan World Bank (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan cakupan layanan kesehatan primer berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibu terkait gizi dan stunting. Kondisi ini juga didukung oleh penelitian Black et al. (2021) yang menegaskan bahwa peningkatan literasi kesehatan ibu merupakan faktor penting dalam pencegahan malnutrisi kronis pada anak. Nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden sebesar 1,14 dengan standar deviasi 0,352 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden cenderung homogen dan berada pada kategori baik, yang mengindikasikan pemerataan informasi kesehatan di masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Brar et al. (2020) bahwa edukasi gizi yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan ibu secara merata. Variasi data yang relatif kecil pada penelitian ini juga menunjukkan konsistensi pemahaman responden terhadap konsep pencegahan stunting, sesuai dengan temuan Sanou et al. (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik merupakan dasar penting dalam pembentukan perilaku pencegahan stunting.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki upaya pencegahan stunting dalam kategori baik (59,2%), yang sejalan dengan temuan penelitian Pratiwi dan Muhlisin (2023) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pemahaman kesehatan yang baik cenderung menerapkan perilaku pencegahan stunting secara lebih optimal. Tingginya proporsi responden dengan upaya pencegahan stunting yang baik juga didukung oleh penelitian Black et al. (2021) yang menjelaskan bahwa praktik pencegahan seperti pemberian ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan, dan pencegahan infeksi berperan penting dalam menurunkan risiko stunting.

Responden dengan kategori upaya pencegahan stunting cukup sebesar 40,8% menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu telah menerapkan perilaku pencegahan, masih terdapat keterbatasan dalam konsistensi dan kelengkapan praktik pencegahan stunting, sebagaimana dilaporkan oleh Kusuma et al. (2023) bahwa faktor sosial ekonomi dan dukungan keluarga dapat memengaruhi keberhasilan penerapan perilaku pencegahan stunting. Tidak ditemukannya responden dengan kategori upaya pencegahan stunting kurang menunjukkan bahwa intervensi kesehatan masyarakat di wilayah penelitian telah berjalan cukup baik, sebagaimana dijelaskan oleh UNICEF, WHO, dan World Bank (2021) terkait

peningkatan cakupan program pencegahan stunting di wilayah perkotaan. Nilai rata-rata upaya pencegahan stunting sebesar 1,41 dengan standar deviasi 0,494 menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki praktik pencegahan stunting yang baik dengan variasi data yang sedang, yang mencerminkan perbedaan tingkat penerapan perilaku pencegahan antarresponden, sebagaimana diungkapkan oleh Brar et al. (2020) bahwa variasi perilaku pencegahan stunting dipengaruhi oleh perbedaan akses informasi, dukungan lingkungan, dan kondisi ekonomi keluarga.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki upaya pencegahan stunting yang baik, hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan upaya pencegahan stunting tidak menunjukkan signifikansi statistik, yang sejalan dengan temuan penelitian Lestari et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh praktik pencegahan yang optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan perilaku kesehatan, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati dan Fitriani (2022) bahwa perilaku pencegahan stunting dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, budaya, dan ketersediaan sumber daya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Sari et al. (2023) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pencegahan stunting, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan kebiasaan keluarga sering kali lebih dominan dalam menentukan perilaku pencegahan stunting dibandingkan pengetahuan semata (Sari et al., 2023). Nilai *p-value* sebesar 0,059 dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan adanya hubungan, namun belum mencapai batas signifikansi statistik, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel, sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat et al. (2021) bahwa ukuran sampel yang relatif kecil dapat memengaruhi kekuatan uji statistik dalam penelitian kesehatan masyarakat. Selain itu, variasi perilaku pencegahan stunting yang relatif homogen pada responden juga dapat menyebabkan tidak terdeteksinya hubungan yang bermakna secara statistik (Hidayat et al., 2021).

Nilai *Odds Ratio* sebesar 0,202 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki peluang lebih kecil untuk melakukan upaya pencegahan stunting yang baik dibandingkan responden dengan pengetahuan baik, namun hasil ini tidak signifikan secara statistik, yang sejalan dengan penelitian Nurhayati et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu bukan satu-satunya faktor penentu perilaku pencegahan stunting. Penelitian tersebut menegaskan bahwa intervensi pencegahan stunting perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan peran keluarga dan lingkungan sosial (Nurhayati et al., 2022).

## V. KESIMPULAN

Mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan upaya pencegahan stunting yang tergolong baik. Namun, hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh penerapan perilaku pencegahan stunting secara optimal. Saran Diharapkan puskesmas dapat meningkatkan program promosi kesehatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu, tetapi juga pada penguatan praktik pencegahan stunting melalui pendampingan keluarga dan dukungan lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain seperti dukungan keluarga, faktor sosial ekonomi, dan pola asuh serta menggunakan desain dan jumlah sampel yang lebih besar.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... Uauy, R. (2021). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 397(10288), 190–200. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)32311-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)32311-4)
- Brar, S., Akseer, N., Sall, M., Conway, K., & Bhutta, Z. A. (2020). Drivers of stunting reduction in Senegal: A country case study. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(Supplement\_2), 860S–874S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa151>

- Ekholuenetale, M., Onikan, A., & Ekholuenetale, C. E. (2020). Prevalence and determinants of stunting in children under five years in Nigeria. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(20), 7554. <https://doi.org/10.3390/ijerph17207554>
- Hidayat, A. A. A., Alimul, A., & Uliyah, M. (2021). *Keterbatasan ukuran sampel dan implikasinya terhadap kekuatan uji statistik dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2021–2024*. <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. <https://www.kemkes.go.id>
- Kusuma, D., Cohen, J., McConnell, M., Berman, P., & Moran, A. (2023). The impact of maternal and child health interventions on stunting in Indonesia. *BMC Public Health*, 23, 215. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15123-7>
- Kuswanti, A., & Khairani Azzahra. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 312–320. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.3921>
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Faktor risiko stunting pada balita. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 85–94. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.85-94>
- Nurhayati, N., Yunitasari, E., & Sulistyowati, M. (2022). Peran keluarga dan lingkungan dalam pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/kemas.v17i1.31245>
- Pratiwi, I. D., & Muhlisin, A. (2023). Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 95–103. <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.2.2023.95-103>

- Rahmawati, R., & Fitriani, N. L. (2022). Faktor budaya dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(3), 210–218. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.3.210-218>
- Ramadhani, Astuti, Handayani, & Didah. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Journal Sistem Kesehatan*, 5, 1–7.
- Sanou, A. S., Diallo, A. H., Holding, P., & Nankabirwa, V. (2018). Association between stunting and neuro-psychological outcomes among children. *Maternal & Child Nutrition*, 14(3), e12531. <https://doi.org/10.1111/mcn.12531>
- Sari, D. K., Handayani, L., & Wahyuni, S. (2023). Pengetahuan ibu dan praktik pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 15(1), 33–41. <https://doi.org/10.31290/jgk.v15i1.5678>
- Survey Kesehatan Indonesia. (2023). *Hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id>
- Tirto.id. (2023). *Upaya pencegahan stunting dan peran keluarga*. <https://tirto.id>
- UNICEF, World Health Organization, & World Bank. (2021). *Levels and trends in child malnutrition: Joint child malnutrition estimates 2021*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- World Health Organization. (2020). *Stunting in children*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/stunting-in-children>
- Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B. O. (2021). Determinants of stunting prevention among mothers with children aged 6–24 months. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 378–384. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6106>